

Mitologi Tenun Gedogan Indramayu: Ide dan Proses Kontruksi Wacana

Dewi Mustikasari

Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)
Jl. Buah-Batu No. 212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung 40265
e-mail: mustikasari87@gmail.com

ABSTRACT

The motifs of Babaran, Kluwungan, Poléng Méntisa, and Udan Mas Prambutan are the four motifs of Gedogan Indramayu weaving which are mythized by the user community as narratives of defense mechanisms for systems that have been practiced for a long time. In principle, a mythology is formed by the people themselves to gain their own knowledge in reading the phenomena of life and the natural surroundings. Mythology stems from the perception of the people who are arbitrary and connotative in deciphering the meanings of Gedogan Indramayu weaving. The connotation of believing and being believed together becomes a kind of collective 'faith'. The connotative perception is then uniformized and turned into a fixed and absolute rule or into a kind of convention. Furthermore, when testing the validity of the convention, it persists in its application in society, so that its predicate turns into a myth. Then this myth is also tested by time, survives in the community, reaches the side of a solid belief for the people, so that it becomes a system of thinking and living for the Juntikebon community.

Keywords: *Mythology, Weaving Gedogan Indramayu, Babaran, Kluwungan, Poléng Méntisa, Udan Mas Prambutan.*

ABSTRAK

Motif Babaran, Kluwungan, Poléng Méntisa, dan Udan Mas Prambutan adalah empat motif tenun Gedogan Indramayu yang dimitoskan oleh masyarakat penggunanya sebagai narasi mekanisme pertahanan bagi sistem-sistem yang telah dijalani sejak dulu. Pada prinsipnya, suatu mitologi dibentuk oleh masyarakatnya sendiri untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri dalam membaca fenomena hidup dan alam sekitar. Mitologi bermula dari persepsi masyarakatnya yang arbiter dan konotatif dalam menguraikan makna-makna tenun Gedogan Indramayu. Konotasi itu dipercaya dan diyakini secara bersama-sama menjadi semacam 'iman' kolektif. Persepsi yang konotatif itu kemudian diseragamkan dan berubah menjadi suatu aturan yang tetap dan mutlak atau menjadi semacam konvensi. Selanjutnya, waktu menguji keberlakuan konvensi itu tetap bertahan dalam penerapannya di masyarakat, sehingga predikatnya berubah menjadi sebuah mitos. Kemudian mitos ini juga diuji oleh waktu, bertahan di masyarakatnya, mencapai pada sisi keyakinan yang mantap bagi masyarakatnya, hingga menjadi suatu sistem berpikir dan berkehidupan bagi masyarakat Juntikebon.

Kata Kunci: *Mitologi, Tenun Gedogan Indramayu, Babaran, Kluwungan, Poléng Méntisa, Udan Mas Prambutan.*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Roland Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan

(*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberi pembenaran pada nilai-nilai dominan pada periode tertentu, (Budiman, 2001, hlm.

58). Mitos bagi Barthes adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (natural). Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah juga sistem pemaknaan tingkat kedua atau sistem sekunder, (Sobur, 2017, hlm. 71). Pemaknaan pada tingkat kedua merupakan persepsi masyarakat yang bermacam-macam dalam memaknai suatu tanda (*sign*). Persepsi yang bermacam-macam ini disebut sebagai pemaknaan tingkat kedua atau konotasi. Maka, mitos adalah 'satu' dari serangkaian makna konotatif yang diyakini benar oleh masyarakat penggunanya.

Tenun Gedogan Indramayu merupakan jenis kriya tekstil yang diproduksi oleh pengrajin tenun di desa Juntikebon Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Pada perkembangannya, tenun Gedogan Indramayu tidak lagi sekedar menjadi busana keseharian, melainkan sebagai produk budaya yang mengandung pendistorsian makna, sehingga melahirkan mitos-mitos, yang kemudian dihidupkan oleh masyarakat penggunanya. Beberapa motif tenun Gedogan Indramayu yang dimitoskan diantaranya adalah: 1) motif *Babaran* dimitoskan sebagai selendang panjang yang diperlakukan khusus (secara simbolik) oleh kaum perempuan sehabis melahirkan untuk memaknai suatu "kelahiran"; 2) Motif *Kluwungan* dimitoskan sebagai selendang keramat untuk *mengais* anak sukerta dalam rangka memaknai "kehidupan"; 3) motif *Poléng Méntisa* dimitoskan sebagai kain sakral untuk membungkus benda pusaka milik Ki Gedé dalam rangka menghormati "amanat leluhur"; 4)

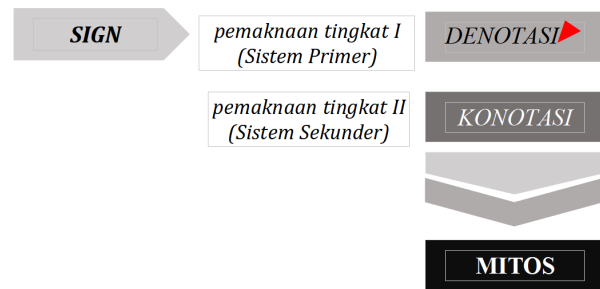


Diagram 1. Proses Mitologisasi Suatu Tanda (*sign*) Berdasarkan Kerangka Pikir Roland Barthes.

(sumber: Penulis, 2021)

motif *Udan Mas Prambutan* dimitoskan sebagai kain suci penutup jenazah oleh masyarakat penggunanya dalam memaknai arti "kematian".

METODE

Tulisan ini adalah paparan kualitatif tentang ide dan konstruksi wacana empat motif tenun Gedogan Indramayu melalui pendekatan teori analisis semiologi Roland Barthes. Metode ini berupaya membedah mitos-mitos yang terkandung di dalam hubungan antara ekspresi dan konten/makna empat motif tenun Gedogan Indramayu, yang memandu hidup masyarakat penggunanya, menjadi bagian dari sistem berpikir dan berpola dalam kehidupan masyarakat, khususnya di desa Juntikebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitologisasi terhadap produk budaya sejak dulu hingga kini tidak bisa dihindarkan. Dalam perspektif semiologi: mitos empat motif tenun Gedogan Indramayu dipandang sebagai persepsi masyarakatnya yang menyatakan nilai-nilai tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka melalui

formulasi bahasa yang menjanjikan. Sedangkan secara antropologi: mitos empat motif tenun Gedogan Indramayu dinilai penting sebagai perwujudan pandangan berpikir masyarakatnya melalui ekspresi bahasa dan perilaku hidup sehari-hari, dan menjadi bagian dari sistem budaya itu sendiri. Mitos-mitos ini dirasa efektif sebagai pedoman bagi proses berpikir dan berperilaku masyarakat penggunanya.

Mitologisasi Empat Motif Tenun Gedogan Indramayu di Desa Juntikebon

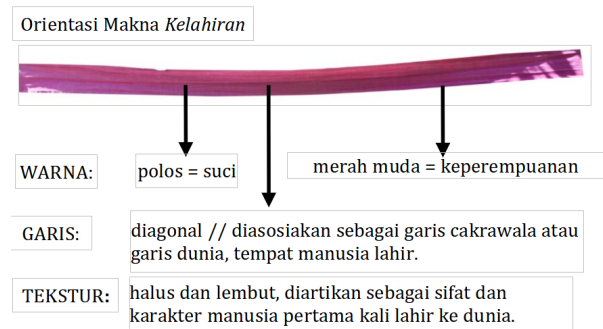
1) Motif *Babaran*

Secara denotasi motif *Babaran* adalah selendang tenun berukuran 20 x 300 cm dengan warna polos merah muda. Motif ini difungsikan untuk mengikat perut perempuan sehabis melahirkan, dengan cara melilitkannya pada bagian perut sampai ke pinggang. Masyarakat desa Juntikebon, khususnya kaum perempuan, kerap mendayagunakan motif *Babaran* ini sebagai bagian dari *ritual pasca persalinan*.

Sedangkan pada aspek nilai, kegunaan, serta aspek visual melalui garis, warna, dan tekstur, dikonotasikan sebagai ungkapan 'rasa syukur', 'tali keselamatan', serta 'kemuliaan perempuan'. Konotasi-konotasi ini mengacu pada suatu konsep berpikir memaknai *kelahiran* sebagai mitologinya. Maka, motif *Babaran* sebagai sebuah tanda (*sign*) mengoperasikan sistem semiologinya sebagai mitos yang dianut oleh masyarakat penggunanya dan menjadi bagian dari sistem perilaku masyarakat penggunanya.

2) Motif *Kluwungan*

Makna denotasi motif *Kluwungan* adalah selendang tenun berukuran 30 x 150 cm dengan



Gambar 1. Kontruksi Makna Visual Motif *Babaran*

(Sumber: Penulis, 2019)



Gambar 2. Kontruksi Makna Visual Motif *Kluwungan*

(Sumber: Penulis, 2019)

dominasi warna coklat, kuning, dan hitam. Motif ini difungsikan untuk *mengais* (menggendong) anak sukerta (anak yang dianggap sial). Sedangkan secara konotatif, motif ini dimaknai sebagai kain 'suci' untuk 'tolak bala' di dalam upacara ruwatan sebagai 'doa' mengharap 'keberkahan' dan 'keselamatan hidup', "karena menurut kepercayaan, anak sukerta akan jadi makananya Bethara Kala. Orang tuanya harus menyediakan selendang tenun *Kluwungan* untuk menggendongnya sebagai syarat ritual" (Wawancara: Sulistjo, 2019).

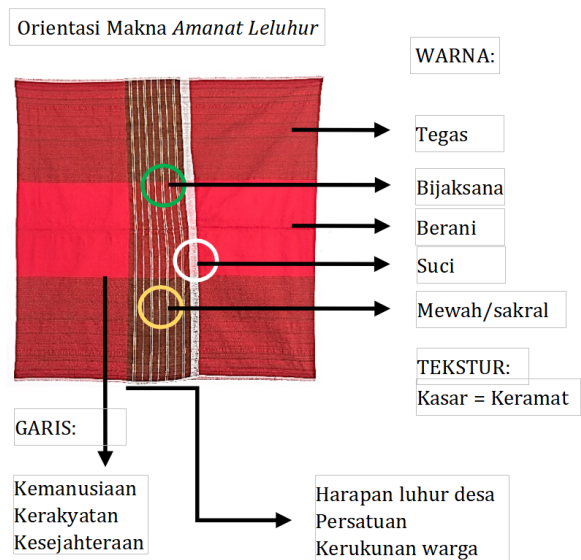
Persepsi masyarakat pengguna motif *Kluwungan* mengoperasikan makna-makna konotasinya, yang bersumber kepada makna *kehidupan* sebagai mitologinya. Kemudian makna tersebut seolah mendapat kesepakatan

bersama, menjadi konvensi, menjadi mitos, yang berbau di dalam sistem hidup masyarakatnya. Bahwa motif *Kluwungan* erat kaitannya dengan tradisi upacara ruwatan sukerta, yang digelar sebagai upaya ‘membuang sial’ anak sukerta dan memohon keselamatan hidupnya.

3) Motif *Poléng Méntisa*

Poléng Méntisa merupakan motif khusus yang secara denotatif dimaknai oleh masyarakat Juntikebon sebagai kain pembungkus benda pusaka milik Ki Gedé (leluhur desa yang mereka hormati). Berukuran 85 x 85 cm dengan dominasi warna merah, dipadukan dengan warna hijau serta garis-garis kecil berwarna putih dan emas. Motif *Poléng Méntisa* didayagunakan saat pelaksanaan tradisi *Kirab Kuwu* di Desa Juntikebon, yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan saat terpilih *kuwu* atau kepala desa baru. Biasanya benda pusaka itu sudah dililit kain tebal kemudian dibungkus dengan kain tenun motif *Poléng Méntisa*. “Dari *lebu* (balaidesa) benda pusaka itu diemban oleh *kuwu* baru dan diarak keliling ke seluruh pelosok desa dan kembali ke *lebu*. Terpilihnya seorang *kuwu* merupakan pelanjut dari Ki Gedé dalam memimpin desa tersebut”, (Kasim, 2013, hlm. 305).

Secara konotatif motif *Poléng Méntisa* dimaknai sebagai kain yang ‘sakral’, ‘wibawa *kuwu*’, ‘cita-cita luhur’, dan ‘lambang persatuan bagi masyarakat desa’. Makna-makna konotasi ini merujuk kepada motologi yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang menjunjung tinggi *amanat leluhur*. Amanat itu disimbolkan melalui benda pusaka (*image* bagi *kuwu*) yang dibungkus oleh kain tenun motif *Poléng Méntisa* (*image* bagi warga desa).

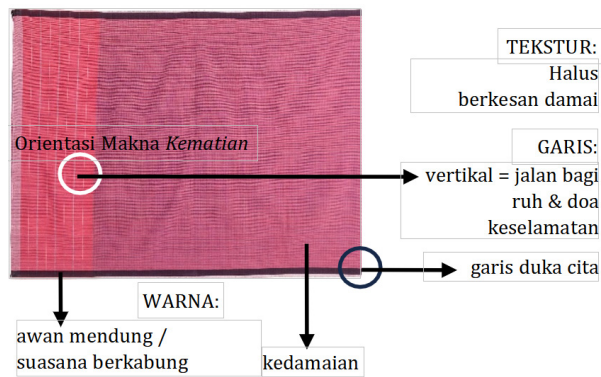


Gambar 3. Kontruksi Makna Visual Motif *Poléng Méntisa*
(Sumber: Penulis, 2019)

4) Motif *Udan Mas Prambutan*

Makna denotasi dari motif *Udan Mas Prambutan* yaitu sebagai selembar kain berukuran 98 x 260 cm dengan garis-garis kecil pada seluruh permukaan kainnya dan dengan perpaduan warna merah muda terang dan merah muda memudar. Motif ini digunakan secara khusus oleh masyarakat Juntikebon sebagai kain penutup jenazah. “*Udan Mas Prambutan* dalam bahasa Jawa Indramayu memiliki arti *ngrejekeni* atau pembawa keberkahan bagi arwah orang yang meninggal” (Wawancara: Sulistjo, 2019). Di desa Juntikebon, apabila ada anggota keluarga yang meninggal dunia, saat jenazah masih dalam pembaringan, pada saat itulah motif *Udan Mas Prambutan* menutupinya bersama doa-doa yang dilantunkan sebelum jenazah akhirnya dimandikan dan dikebumikan. Ritual ini disebut dengan ritual *Nurubi Mayat* (menutup jenazah).

Konotasi-konotasi terhadap motif *Udan Mas Prambutan* pun berkembang. Motif ini kerap dimaknai sebagai kain ‘suci dan keramat’,



Gambar 4. Kontruksi Makna Visual Motif Udang Mas Prambutan
(Sumber: Penulis, 2019)

'perkabungan', 'doa keselamatan ruh', dan 'keberkahan'. Makna-makna ini berorientasi kepada pengertian suatu *kematian* sebagai mitologinya. Di desa Juntikebon mitologi *kematian* ini juga terkait erat dengan nasihat orang-orang tua terdahulu, yang mengatakan bahwa: "orang Junti harus bisa menenun kain sendiri, yang nantinya kain itu untuk menutupi jenazahnya sendiri saat meninggal dunia"

Mitologi Bagi Masyarakat Juntikebon

"Mitos dapat dianalogikan dengan semacam kitab suci bagi masyarakat penganutnya, karena dari mitoslah berbagai norma etik bersumber" (Sumardjo, 2010, hlm. 346). Dengan memahami asal-usul segala sesuatu, maka masyarakat mendapat pegangan untuk bersikap bagaimana menjalani hidup ini, yakni apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari. Dengan demikian mitos menjadi dasar etika hidup masyarakatnya. Mitos tenun Gedogan Indramayu menjadi semacam 'iman' kolektif masyarakat Juntikebon. Tidak penting lagi apakah muatan dalam mitos-mitos itu masuk akal dan sesuai dengan pengalaman manusiawinya atau tidak.

Bagi masyarakat Juntikebon, semua yang tertuang di dalam mitologi tenun Gedogan Indramayu sungguh 'benar adanya'. Mereka secara penuh percaya dan menjadikan mitos itu sebagai pelajaran-pelajaran penting serta pedoman yang cocok bagi kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Jakob Sumardjo (2010, hlm. 346) bahwa "tidak ada mitos yang salah/tidak benar, kecuali mereka yang tidak memercayainya. Bagi yang memercayainya, semua peristiwa mitos betapa pun absurdnya, adalah benar-benar terjadi persis seperti yang diceritakan".

Jika dalam kerangka analisis teori Barthes yang menganggap bawa mitos bermula dari konotasi-konotasi masyarakatnya, maka dalam hal ini masyarakat Juntikebon pada prinsipnya berpegang kepercayaan dan keyakinan atas konotasinya sendiri. Persepsi masyarakat yang arbiter dan konotatif dalam menguraikan makna-makna tenun Gedogan Indramayu dipercaya dan diyakini secara bersama-sama menjadi semacam 'iman' kolektif. Persepsi yang konotatif itu kemudian diseragamkan dan berubah menjadi suatu aturan yang tetap dan mutlak atau menjadi semacam konvensi. Selanjutnya, waktu menguji keberlakuan konvensi itu tetap bertahan dalam penerapannya di masyarakat, sehingga predikatnya berubah menjadi sebuah mitos. Kemudian mitos ini juga diuji oleh waktu, bertahan di masyarakatnya, mencapai pada sisi keyakinan yang mantap bagi masyarakatnya, hingga menjadi suatu sistem berpikir dan berkehidupan bagi masyarakat Juntikebon.

Mitologisasi empat motif tenun Gedogan Indramayu secara jelas dan terarah mengajak masyarakat penggunanya masuk ke dalam

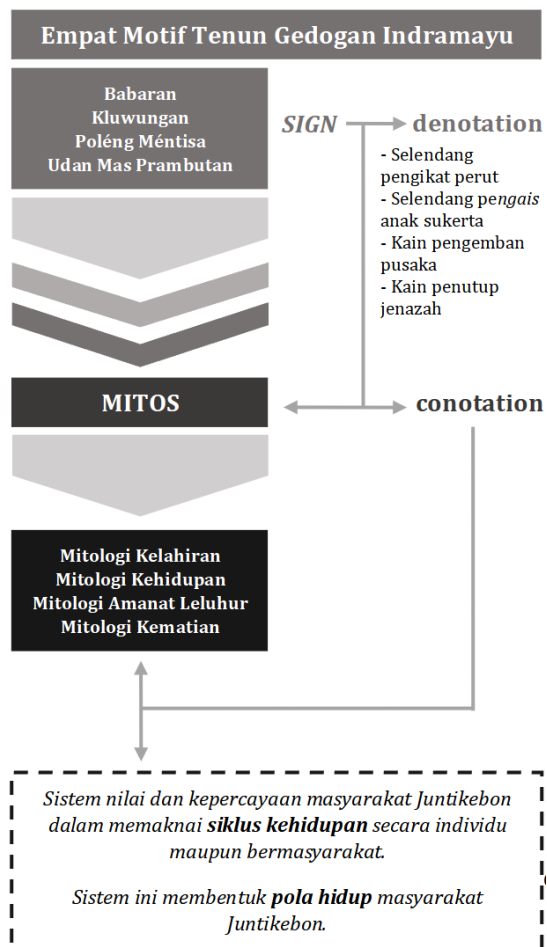


Diagram 2. Proses Mitologisasi empat motif tenun Gedogan Indramayu
(sumber: Penulis, 2021)

sistemnya. 1) Narasi makna dalam motif *Babaran* menjelaskan tentang sifat mitisnya, bahwa kaum perempuan sehabis melahirkan hendaknya melilitkan *Babaran* ke perutnya sebagai ungkapan rasa syukur dalam memaknai “kelahiran”; 2) Makna motif *Kluwungan* menjelaskan tentang makna “kehidupan” melalui ungkapan simbolik, yaitu membuang nasib sial anak sukerta dengan cara menggendongnya menggunakan kain motif *Kluwungan* dan di dalam upacara ruwatan sukerta; 3) Narasi motif *Poléng Méntisa* secara tegas memerintahkan untuk melaksanakan tradisi *Kirab Kuwu* sebagai bukti mengemban “amanat leluhur”, yang mengandung harapan luhur desa, tentang

persatuan, kerukunan, dan kesejahteraan; dan 4) Motif *Udan Mas Prambutan* menyucikan dirinya sebagai kain keramat penutup jenazah sebagai ungkapan dalam memaknai “kematian”.

Mitos empat motif tenun Gedogan Indramayu pada akhirnya berpredikat tinggi sebagai panduan berpikir dan berkehidupan bagi masyarakat penggunanya. Dengan kata lain, bahwa mitologi tenun Gedogan Indramayu telah menjadi bagian dari sistem kebudayaan masyarakat Juntikebon, diaktualisasikan di dalam pola hidupnya, baik secara bermasyarakat maupun individu. Jika digambarkan melalui diagram maka dapat dilihat seperti pada diagram 2.

Ajaran Tentang Siklus Kehidupan Manusia

Pada proses mitologisasi, ekspresi empat motif tenun Gedogan Indramayu memperoleh temuan dalam rangkaian bahasa mitosnya, yaitu: *Kelahiran*, *Kehidupan*, *Amanat Leluhur*, dan *Kematian*. Mitos-mitos ini secara sengaja mengajak dan mamandu masyarakatnya untuk berpikir, percaya, berkeyakinan, serta memahami tentang siklus kehidupan. (1) *Mitologi Kelahiran* secara umum memberi ajaran tentang awal mula hidup anak manusia yang sebelumnya telah melawati alam ruh dan alam rahim; (2) *Mitologi Kehidupan* mendorong masyarakatnya menuju hidup dengan prinsip keseimbangan, yaitu keyakinan kepada hal-hal gaib yang berdampingan dengan alam manusia, memohon pertolongan, rizki, dan keselamatan hidup kepada Sang Pemberi Hidup; (3) *Mitologi Amanat Leluhur* menegaskan kepada masyarakatnya bahwa dalam menjalani hubungan kemanusiaan (sosial-masyarakat)

tetap menjaga, mematuhi, dan menjalankan amanat orang-orang mulia terdahulu demi hidup rukun dan sejahtera; dan (4) *Mitologi Kematian* menyadarkan masyarakatnya tentang “hidup di dunia hanya sementara”, bahwa kematian pasti datang menghampiri.

Sebagai desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, Juntikebon dan mitologi tenun Gedogan Indramayu banyak sedikitnya membaaur dengan konsep ajaran Islam. Ada semacam naturalisasi konsep antara mitologi dengan ajaran Islam terkait siklus hidup manusia. Terlepas mana yang lebih dulu menggejala di tengah masyarakat, apakah ajaran Islam atau ajaran mitologinya, namun beberapa kesesuaiannya perlu diuraikan untuk mengetahui jarak pengetahuan tentang siklus kehidupan manusia di dalam mitologi keempat motif tenun Gedogan Indramayu bagi masyarakat desa Juntikebon.

Gambaran umum siklus kehidupan dalam mitologi tenun Gedogan Indramayu memuat isi ajaran “hidup dan mati”, yang dituangkan melalui konsep artistik-estetik empat motif tenunnya, dan diaktualisasikan lewat pola hidupnya secara bermasyarakat maupun individu. “Hidup dan mati” dalam mitologi tenun Gedogan Indramayu adalah fase-fase manusia yang tak lepas dari hubungan fisik dan meta-fisik, mata dan kasat-mata, natural dan supra-natural, dan semacamnya. Bahwa dalam hidup secara fisik manusia berdampingan dengan alam yang non-fisik, dan dalam mati secara ruh manusia menjumpai fitrahnya untuk memulai hidup yang sejati dan kekal. Sedangkan penyebutan pada kata “mati” dan “hidup” berdasarkan konsep Islam adalah sebuah rantai kehidupan

yang saling menghubungkan. Artinya, bahwa kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama. Peristiwa kematian dan kehidupan, oleh Al-Qur’an dinilai sebagai bentuk penciptaan yang patut diperhatikan secara seksama; dan bahkan perhatian kepada kedua kata ini (mati dan hidup) memerlukan analisis secara aktual, dengan mengacu kepada sifat Tuhan melalui representasi asma’ al-husna, bahwa tingkat kebaikan Tuhan memang tak terbatas. Dengan kata lain, kematian dan kehidupan adalah suatu penciptaan Tuhan yang patut disyukuri dan diterima seikhlas mungkin sebagai landasan ketaqwaan seorang hamba dalam konteks keimanan.

Mitologi tenun Gedogan Indramayu mencoba menerangkan bagaimana manusia harus mengisi kehidupannya mulai dari alam ruh, alam dunia, kembali ke alam ruh. Terkait dalam hal ini, Retno (2016, hlm. 127) menuliskan tentang perjalanan ruh-fisik-ruh merupakan cerita perjalanan spiritual manusia menuju alam semesta hingga mencapai pertemuan dengan Sang Pencipta, bahwa kehidupan ini telah ditentukan sebelum manusia dilahirkan. Ketika lahir manusia sudah ditentukan rizki dan tugas yang diemban di dunia. Apabila amal kebaikan yang dilakukan, maka manusia akan semakin dekat ke ‘tempat keberangkatan’ (diagram 3).

Ruh adalah kehidupan awal manusia sebelum dilahirkan ke dunia. Kemudian eksistensi manusia di kehidupan dunia terbentuk saat ruh mendiami jasad (yang fana dan sementara), yang suatu saat akan melepaskan dirinya kembali menjadi ruh (yang sejati dan abadi) di kehidupan ‘alam

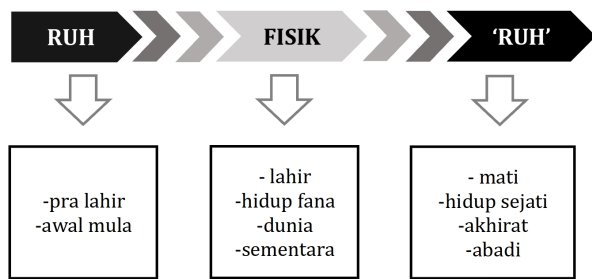


Diagram 3. Korelasi konsep 'hidup dan mati' dalam ajaran mitologi tenun Gedogan Indramayu dengan ajaran Islam.

(sumber: Penulis, 2021)

yang kekal'. Jika digambarkan, konsep siklus kehidupan manusia semacam ini merupakan garis lingkaran yang tak terputus. Konsep ini juga ada kesesuaian dengan ajaran Islam, hanya saja dalam konsep Islam secara rinci membagi dalam "lima fase kehidupan manusia". Siklus dimulai saat manusia masih berupa ruh, lahir ke dunia, lalu wafat dan berada di alam barzah, kemudian hidup di akhirat.

Fase pertama adalah **Alam Ruh**, dikisahkan bahwa Allah menciptakan ruh (QS 38-Shaad: 71-72) sebelum manusia terbentuk jasadnya. Setelah penciptaan ruh, maka manusia mengalami masa di mana ia merupakan sesuatu yang tidak dapat disebut, (QS 76-Al Insaan: 1). Fase kedua adalah **Alam Janin**, manusia mulai terbentuk secara fisik dalam rahim seorang ibu yang dikatakan berasal dari air mani dan disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), (QS 32-As Sajdah: 7-8, QS 23-Al Mu'minuun: 12-13). Janin mengalami proses perkembangan dalam rahim, (QS 23-Al Mu'minuun: 14) dan dibentuk sesuai dengan kehendak Allah, (QS 3-Ali 'Imran: 6) dan disempurnakanNya tubuh manusia, (QS 82-Al Infithaar: 7-8). Setelah terbentuk, barulah Allah meniupkan ruh kedalam janin, (QS 32-As Sajdah : 9). Fase ketiga adalah **Alam Dunia**,

setelah sekitar sembilan bulan berada dalam rahim seorang ibu, maka lahirlah manusia ke alam dunia dalam keadaan polos dan suci tanpa membawa apapun. Setelah lahir manusia akan lebih mengenal fenomena kehidupan dunia, dan lalai tentang pengetahuan tentang kehidupan akhirat, (QS 30-Ar Ruum: 6-7). Manusia ditugaskan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi, (QS 2-Al Baqarah: 30, QS 75-Faathir:39, QS 38-Shaad: 26). Kehidupan manusia di alam dunia pada hakekatnya merupakan ujian-ujian seumur hidupnya untuk menentukan tempatnya di akhirat kelak, (QS 6-Al An'aam: 165). Dan ia diperintahkan untuk beriman dan menyembah kepada Allah dan melakukan amal ma'ruf dan mencegah kemunkaran, (QS 3-Ali Imran: 110, QS 51-Adz Dzariyaat: 56). Fase keempat adalah **Alam Barzah**, yaitu antara alam dunia dan alam akhirat. Alam ini adalah suatu alam yang dialami manusia mulai dari saat ia menemui ajal sampai datangnya hari kiamat atau hari akhir (*yaumil qiyamah atau yaumil akhir*), (QS 30-Ar Ruum: 55-57, QS 2-Thaahaa: 100-104). Alam barzah ini digambarkan sebagai suatu kehidupan baru yang merupakan dinding pemisah antara alam dunia dan alam akhirat, (QS 23- Al Mu'minuun: 99-100). Fase kelima adalah Alam Akhirat, yang didahului dengan peristiwa kiamat, di mana malaikat meniup sangkakala untuk membangkitkan manusia dari kuburnya. Semua terbangun dan bergegas ke padang masyhar untuk dihisab keimanan, perbuatan baik dan buruk yang dilakukan selama berada di alam dunia. Pada saat itu sudah ada yang celaka dan ada pula yang berbahagia, (QS 36-Yaasiin: 51-54, QS 11-Huud: 103-105).

Berdasarkan diagram 4, maka secara

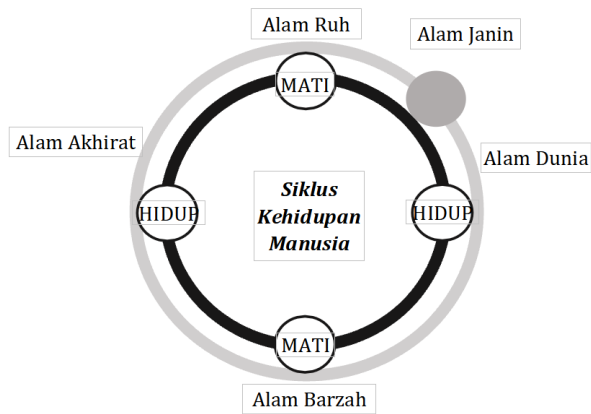


Diagram 4. Korelasi konsep siklus kehidupan manusia berdasarkan mitologi tenun Gedogan Indramayu dan Islam.
(sumber: Penulis, 2021)

umum, sama halnya dalam konsep ajaran Islam, rangkaian narasi mitologi tenun Gedogan Indramayu menjelaskan siklus kehidupan manusia: bahwa manusia 'mati' dua kali dan 'hidup' dua kali. 'Mati' pertama saat ruh manusia belum menemukan eksistensinya sebagai manusia. Kemudian saat ruh memiliki badan/tubuh manusia itu disebut hidup yang pertama. Setelah sekian waktu ruh kembali meninggalkan badan, itulah mati yang kedua. Selanjutnya manusia dibangkitkan kembali di alam akhirat, itulah hidup yang kedua. Maka dikatakan bahwa akhiratlah kehidupan yang sejati bagi manusia setelah menjalani serangkaian fase hidup-mati sebelumnya.

PENUTUP

Melalui empat motif tenun Gedogan Indramayu, mitos di dalam praktiknya dapat dipahami sebagai sistem bahasa yang memiliki relasi penyampaian maksud dan tujuannya. Kontruksi wacana mitologi tenun Gedogan Indramayu memperjelas predikatnya sebagai suatu yang disejajarkan dengan sistem berpikir

dan perpol, yang juga berdampingan dengan nilai-nilai tradisi masyarakatnya. Secara positif, mitos tenun Gedogan Indramayu dipersepsi sebagai suatu pandangan masyarakatnya yang menyatakan nilai-nilai tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Meskipun secara negatif, beberapa nilainya dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu kebutuhan untuk melakukan suatu manipulasi dengan cara memutar-balikkan pemahaman mengenai realitas sosial.

Daftar Pustaka

- Supali Kasim. (2013). *Budaya Dermayu*. Yogyakarta: Poestakadjati.
- Roland Barthes. (2011), *Mitologi*. Terjemahan Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Alex Sobur. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kris Budiman. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonositas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Agus Sachari. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Supali Kasim. (2013). *Busana Daerah*. Poestakadjati, *Budaya Dermayu* (302). Yogyakarta: Poestakadjati. ISBN: 978979168487-3.
- Reiza D Dienaputra. (2006). *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*. Bandung: Minor Books.
- Hakim, Atang Abdul & Beni Ahmad Saebani. (2008). *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka

Setia.

Supali Kasim. (2011). *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Yogyakarta: Framepublishing.

Retno Dwimarwati. (2016). *Teks dan Konteks Tiga Lakon Pertunjukan Tetaer Sunda Kiwari*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Agus R. Sardjono. (1999). *Pembebasan Budaya-Budaya Kita: Sejumlah Gagasan di Tengah Taman Ismail Marzuki*. Jakarta: Gramedia.

Nanang Gandra Prawira. 2018. *Budaya Batik Dermayon*. Bandung: PT. Satrana Tutorial Nurani Sejahtera.

Yasraf Amir Piliang. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.

Louis Malassis. (1981). *Dunia Pedesaan: Pendidikan & Perkembangan*. Jakarta: Gunung Agung.